

PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)

MEMBENTUK GURU SMA IDEAL DAN PROFESIONAL

Dr. Ariswan

Dosen Fisika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Guru adalah jabatan paling mulia di muka bumi ini. Guru mengajarkan kalam- kalam Allah SWT. yang tersebar di alam semesta. Guru memiliki tanggung jawab terbesar dalam mengatarkan para peserta didik untuk mengalami transformasi dari alam kegelapan menuju pada alam yang terang benderang dalam pertumbuhan di masa depan. Namun masih saja terjadi, banyak peserta didik belum merasakan transformasi tersebut sehingga perubahan pada generasi itu belum dapat terjadi secara menyeluruh. Sebagai guru ideal dan profesional harus mampu mengajarkan ilmunya dengan mudah dan menantang, pembelajarannya menarik dan menyenangkan, Guru bersikap ramah, kadang perlu melucu, menyenangkan, soal- soalnya mudah dikerjakan dan menjadikan pelajarannya paling menarik untuk diikuti. Akhirnya dengan memahami pelajarannya itu peserta didik sukses dalam meraih masa depannya.

Kata kunci : Pendidikan Profesi Guru, Profesional, ,Paikem, lesson study.

PENDAHULUAN

Pada awalnya, ketika kita mendengar kata guru, maka yang ada dalam pikiran kita adalah seorang dengan pakaian lusuh, berkendara sepeda dan menenteng tas, namun masih ada kelebihanannya yaitu dari wajahnya terpancar aura kewibawaan. Dewasa ini melalui Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang dikenal dengan Undang- Undang Guru dan Dosen (UUGD) gambaran guru yang dipersonifikasikan sebagai Umar Bakri itu sedikit demi sedikit telah bergeser, yakni guru adalah seorang profesional dengan penampilan yang meyakinkan. Masih menurut UUGD , Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama ada tujuh macam yaitu: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kata professional mengandung arti sebuah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Sebagai tenaga profesional guru tentu harus memiliki kompetensi, yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai dalam

melaksanakan tugas keprofesionalan. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Ps.4 UUGD). Sedangkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas).

Dalam tataran konseptual seluruh hal yang berkaitan dengan guru dan tenaga kependidikan sudah tersurat secara jelas, baik pada tingkatan Undang- Undang, Peraturan Pemerintah, bahkan pada Panduan penyelenggaraan PPG, serta pada naskah akademik PPG. Melalui tulisan ini penulis mengusulkan bagaimana model pendidikan guru Sekolah Menengah Atas (SMA) dilaksanakan, agar PPG mampu menghasilkan guru SMA yang memenuhi tuntutan masyarakat pendidikan nasional. Guru yang lahir menjadi sosok yang hebat, handal, memiliki komitmen tinggi sejak kelahirannya menjadi guru.

PARADIGMA PENDIDIKAN PROFESI GURU TINGKAT MENENGAH

Dewasa ini seorang guru SMA ideal dan profesional harus menyadari benar bagaimana tantangan yang dihadapinya. Tantangan tersebut adalah tantangan pada diri-sendiri, tantangan pada sistem sekolah dengan peserta didik yang semakin kompleks, namun mereka sebagai calon- calon sarjana (bahkan calon doktor) di masa depan dengan perubahan sistem sosial yang ada, tantangan pada perkembangan sains dan teknologi, dan tantangan kemajuan teknologi informatika dan komunikasi (TIK) yang sangat cepat.

Tantangan- tantangan tersebut diyakini dapat diselesaikan dengan baik , bila setiap guru telah memiliki kompetensi guru. Kompetensi guru yang wajib dimiliki dapat diperoleh melalui Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Proses pencapaian kompetensi tersebut telah dirancang dengan baik dan telah dimuat pada panduan pendidikan profesi guru. Implementasi yang harus dilakukan oleh guru profesional terhadap empat kompetensi dapat diuraikan seperti tersebut di bawah ini.

1. Kompetensi profesional menuntut guru harus selalu melakukan *update* pengetahuan yang dimiliki. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat. Pada masa lalu perkembangan ilmu pengetahuan mungkin memerlukan waktu ratusan tahun, tetapi kini orde perkembangan itu hanyalah tahunan bahkan suatu ketika menjadi harian. Oleh

karena itu guru yang tak pernah melakukan pemutakhiran pengetahuannya tentu akan ketinggalan informasi. Disamping pemutakhiran pengetahuan, bagi guru SMA pemahaman terhadap materi bidang keahlian sangat mutlak diperlukan. Bagaimana guru bisa percaya diri sendiri di depan kelas manakala yang bersangkutan merasa tidak menguasai bahan yang diajarkan.

Suatu contoh kasus ketika saya menghadiri sebuah pembelajaran Fisika di salah satu sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pokok bahasan saat itu adalah pesawat sederhana (materi Fisika). Saya sangat terkejut ketika guru mendiamkan saja ketika para siswa menulis gaya dan momen gaya memiliki satuan yang sama. Kemudian guru juga diam saja (tidak mendiskusikan pada kelompok praktikum) ketika untuk pengukuran benda yang sama tetapi hasilnya menyimpang dengan ralat mencapai 200 persen lebih. Keadaan ini jelas disebabkan oleh guru benar-benar tidak memahami materi pembelajaran yang dia ajarkan. Keadaan ini patut dikhawatirkan barangkali masih banyak terjadi di sekolah- sekolah kita.

Indikator yang tampak dari seorang guru yang memenuhi kompetensi ini adalah sebagai berikut:

- a. ketika mengajar di depan kelas, guru SMA merasakan nikmatnya mengajar karena sesungguhnya apa yang dilakukan adalah sedang berdakwah menjelaskan ayat- ayat yang tersirat di alam ini. Guru yang mengajar sedang melakukan dakwah kepada putra- putri (para siswa) yang pada saatnya nanti mereka akan mewarisi tanggungjawabnya yaitu memakmurkan dunia ini di masa yang akan datang.
- b. Menguasai Teknologi Informatika dan Komunikasi (TIK). Dewasa ini perkembangan teknologi informatika dan komunikasi sangat cepat. Guru SMA tentu dituntut untuk menguasai TIK dalam pembelajaran yaitu mencakup perangkat keras, perangkat lunak, kandungan isi (materi pembelajaran), dan infrastruktur. Guru SMA harus menguasai teknologi ini agar guru dapat melakukan pemutakhiran pengetahuan dan guru dapat melakukan proses pembelajaran yang menarik. Pada masa lalu, guru menjadi sumber ilmu satu- satunya. Siswa hanya mendapatkan pengetahuan dari guru sehingga guru menjadi satu- satunya pusat pembelajaran. Kemajuan TI menggeser metode pembelajaran dari pembelajaran berpusat pada guru ke pembelajaran berpusat pada siswa. Hal ini karena sumber belajar sekarang ini sangat bervariasi. Siswa sangat mungkin telah mengakses pengetahuan lebih dulu dari pada gurunya. Ada sebuah

kasus pembelajaran di sebuah SMA, dimana seorang guru dibuat tidak berdaya di depan siswa- siswanya ketika ada seorang siswa yang mampu menjelaskan persoalan yang dijelaskan guru dengan pendekatan yang lebih baru. Guru menjadi tak berdaya karena guru tersebut masih melakukan pembelajaran konvensional dan menganggap guru sebagai satu- satunya sumber pengetahuan. Pembelajaran berakhir dengan kekecewaan baik pada guru maupun pada para siswa.

2. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kemampuan tersebut ditunjukkan dalam beberapa hal sebagai berikut.

a. Guru mampu memberikan/memenuhi kebutuhan pembelajaran kepada setiap siswa
Guru berkewajiban untuk memenuhi hak setiap siswa untuk belajar, dan juga untuk memberikan kesempatan siswa dalam menghadapi tingkat pembelajaran yang lebih tinggi sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa. Kenyataan yang ada dalam pembelajaran adalah para guru memanfaatkan anak- anak dengan memberi jawaban yang sesuai dengan arahan atau harapan guru. Guru banyak mengajukan pertanyaan sederhana pada para siswa seperti, “apakah ini benar” para siswa menjawab “benaaaaar”, kemudian kadang- kadang mereka hanya mengulangi/menyalin penjelasan yang sudah tertulis dalam buku teks dan ia menyatakan sebagai kerja kelompok. Pembelajaran konvensional seperti itu tentu hanya akan dinikmati oleh siswa dengan kelas menengah saja. Sedangkan siswa dengan kemampuan lain tidak memperoleh pembelajaran yang berkualitas.

b. Mampu menghadirkan pembelajaran kolaboratif.

Pembelajaran kolaboratif dilaksanakan dengan mendorong agar para siswa menemukan solusi dari persoalan yang diberikan. Siswa yang belum menemukan jawaban maka mereka akan bertanya pada siswa lain yang telah menemukan jawaban atas persoalan yang dibicarakan. Guru hanya menjawab apabila dalam kelompok siswa tidak ada satupun siswa yang mampu menemukan jawabannya. Konsep ini akan mendorong para siswa untuk saling menghormati antara satu dengan yang lainnya. Prinsip gotong- royong dalam kebaikan dapat tercipta dalam pembelajaran, karena siswa yang mampu akan dengan kesadarannya memberikan pengetahuannya kepada teman siswa lainnya. Dalam hal ini kita dapat mengelompokkan siswa kedalam empat golongan. Pertama siswa yang tidak mengerti, kedua siswa yang mengerti untuk dirinya, ketiga siswa yang mengerti dan bisa menjawab pertanyaan teman lainnya, dan keempat siswa yang mengerti dan dapat menjelaskan dengan dengan siswa lainnya, sedemikian sehingga siswa yang dijelaskannya dapat memahaminya.

- c. Mampu menghindari perasaan munculnya kecemasan atas perubahan pembelajaran.

Saat ini ada ketakutan para guru apakah dengan perubahan yang dilakukan akan menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Ketakutan itu sebenarnya hanyalah muncul karena guru hanya pada status quo, mereka tidak ingin berubah, dan kalau itu yang terjadi tentu inovasi apapun sulit meningkatkan hasil yang diharapkan.

Guru dengan kompetensi tersebut indikatornya adalah guru mampu menjadikan pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Edukatif dan Menyenangkan (PAIKEM), sehingga pembelajarannya mudah, menantang, dan menyenangkan. Apalagi bagi Guru SMA pada mata pelajaran matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi, bagi sebagian besar anak didik masih menjadi momok yang menakutkan, karena sulitnya. Penulis sering mendengar ungkapan 'mendengar kata Fisika saja sudah alergi, karena terbayang rumus- rumus yang sulit dipahami. Siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal Fisika, bahkan menjadi sangat sulit karena para siswa terbelenggu dengan banyaknya rumus dan kadang- kadang siswa bingung rumus mana yang sesuai dengan soal yang akan diselesaikan itu. Guru profesional SMA Bidang Fisika (atau yang lainnya) tentu harus menyadari kondisi riil di lapangan seperti itu. Hal ini mendorong bahwa guru tidak pernah akan menyalahkan siswanya, sebaliknya apabila terdapat siswa yang belum paham guru profesional akan meramu metode pembelajarannya sehingga seluruh siswa tersenyum senang setelah selesai pembelajaran, karena mereka puas mendapatkan ilmu dari pembelajaran yang baru saja mereka lakukan.

Khusus guru SMA bidang MIPA, dimana matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi (sains) adalah ilmu dasar yang aplikasinya sangat banyak di dunia industry. Oleh karena itu guru menyadari pentingnya kunjungan ke industry dan laboratorium perlu dilakukan agar siswa semakin gamblang arti sains dan terapannya di kehidupan nyata. Selanjutnya Guru SMA Bidang Matematika dan Sains mampu menggunakan metode pembelajaran yang santai dan menarik. Sangat disayangkan bahwa kalau siswa ditanya tentang bagaimana guru Matematika dan Sains di kelas, maka jawabnya sebagian besar adalah galak dan menakutkan. Banyak orang yang sukses dalam bidang Matematika dan Sains karena gurunya sangat dekat dengan para siswa. Jika para siswa sudah merasa nyaman dan dekat dengan gurunya, maka pasti siswa tersebut akan bekerja keras untuk memahami pelajarannya.

3. Kompetensi kepribadian, kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Dengan demikian para guru mampu

menjadikan dirinya menjadi pejabat yang paling mulia karena dalam setiap perannya senantiasa dalam ibadah kepada Allah SWT. Guru profesional selalu menjadi agen-agen keteladanan dimanapun mereka berada. Kualitas diri ini wajib dimiliki oleh guru profesional sehingga indikator yang tampak adalah bahwa seorang guru itu penampilannya meyakinkan dengan aura kewibawaan karena perilakunya menjadi teladan bagi kehidupan di masyarakat.

4. Kompetensi sosial, kemampuan guru SMA untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar baik nasional maupun internasional. Kompetensi ini harus terus dibina agar senantiasa mewarnai dalam kehidupannya. Dengan demikian seorang guru adalah selalu tanggap dengan persoalan kemasyarakatan yang muncul baik di sekolah maupun di masyarakat.

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PPG SEKOLAH MENENGAH

Sekolah Menengah Atas merupakan pendidikan tingkatan akhir sebelum memasuki jenjang perguruan tinggi. Karakteristik guru SMA tentu harus memiliki kompetensi sesuai dengan bidang keahlian atau bidang ilmu kesarjanaannya. Kesesuaian tersebut menurut penulis adalah mutlak, tidak bisa hanya dengan rumpun keilmuan. Sebagai contoh tidak bisa seorang sarjana Fisika menjadi guru profesional bidang Kimia dengan alasan sama- sama bidang IPA. Guru SMA mata pelajaran Kimia adalah sarjana dari bidang Kimia atau Pendidikan Kimia. Begitu pula untuk matematika, Biologi, Ekonomi, Sejarah dan lain- lain.

Kurikulum PPG bagi guru SMA dikembangkan dengan mengacu pada visi yaitu terwujudnya Program Pendidikan Profesi Guru SMA yang berkualitas dan mampu menghasilkan sosok guru ideal dan profesional, sesuai dengan standar nasional pendidikan dan tuntutan perkembangan global. Sedangkan misi program ini pertama, membangun komitmen jati diri seorang guru ideal dan profesional melalui kegiatan pembinaan terstruktur, kedua memberi bekal keterampilan pembelajaran kepada lulusan S-1 untuk menjadi Guru Kelas yang mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan tepat, efektif, dan efisien, ketiga memberikan pengalaman mengajar di sekolah melalui program PPG, dan keempat mengembangkan kreativitas dan inovasi calon Guru untuk selalu tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan tujuan penyelenggaraan PPG adalah mampu menghasilkan calon sosok guru profesional yang menurut Panduan PPG disebutkan bahwa "*keprofesionalan guru mencakup: pertama*

kemampuan mengenal secara mendalam peserta didik yang dilayani, kedua penguasaan bidang studi secara keilmuan dan kependidikan, ketiga kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik yang meliputi: a) perancangan pembelajaran, b) pelaksanaan pembelajaran, c) penilaian proses dan hasil pembelajaran, d) pemanfaatan hasil penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran sebagai pemicu perbaikan secara berkelanjutan, dan keempat pengembangan profesionalitas berkelanjutan”

Struktur Kurikulum Program Pendidikan Profesi Guru tingkat SMA/MA/SMK menurut panduan PPG ditampilkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Struktur Kurikulum Program PPG

No	Lulusan S-1 Kependidikan	Lulusan S-1/D-IV Non Kependidikan
1	Pengemasan materi bidang studi untuk pembelajaran bidang studi yang mendidik <i>(subject specific pedagogy)</i>	Pengemasan materi bidang studi untuk pembelajaran bidang studi yang mendidik <i>(subject specific pedagogy)</i>
2	PPL Kependidikan	PPL Kependidikan

Menurut UU 14 tahun 2005 (UUGD) pada pasal 7, menjelaskan tentang Prinsip Profesionalitas yaitu dinyatakan bahwa “Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
 - b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
 - c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
 - d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
 - e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
 - f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
 - g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
 - h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
- dan

- i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.”

Atas dasar uraian itulah kurikulum dikembangkan agar PPG mampu mewujudkan guru SMA ideal dan profesional, yang memiliki kapasitas dalam banyak hal seperti tersebut di bawah ini.

1. Kemampuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan kemampuan pengembangan materi pembelajaran sudah pada setiap pokok bahasan yang akan diajarkan setelah menjadi guru.
2. Kemampuan dalam menganalisa kurikulum baik nasional maupun internasional sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi global.
3. Kemampuan dalam menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi baik dalam pembelajaran maupun aplikasi lainnya
4. Kualitas pelaksanaan *peer teaching* dalam laboratorium pembelajaran yang telah tersedia di setiap program studi penyelenggara PPG.
5. Kualitas dalam melakukan pembelajaran langsung di kelas di sekolah laboratorium atau sekolah mitra dengan persyaratan kualitas tertentu.
6. Kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran dirinya dan evaluasi para peserta didiknya
7. Kemampuan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), agar yang bersangkutan dapat melakukan perbaikan pembelajaran di setiap saat.
8. Kemampuan melaksanakan tahapan- tahapan *Lesson Study*, agar guru dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Sekolah sebagai satuan pendidikan dengan proses pembelajaran sebagai aktivitas rutin, tentu harus terus melakukan perubahan- perubahan teknologi pembelajaran. Perubahan tersebut sampai pada kualitas pendidikan di sekolah itu meningkat. Jika seluruh sekolah melakukan hal yang sama tentu kualitas pendidikan secara nasional akan mengalami peningkatan. Perubahan kearah perbaikan dalam sekolah tentu saja tergantung pada sekolah itu sendiri, disinilah peran guru profesional sebagai agen perubahan. Daya utama yang mendorong terjadinya perubahan tersebut adalah adanya kolegalitas guru untuk mengembangkan kapasitas profesi mereka sebagai tenaga ahli

dan tentu saja juga untuk membangun rasa solidaritas mereka. Kolegalitas guru dapat terbentuk melalui diskusi dalam *lesson study*.

Kegiatan *lesson study* dibagi dalam tiga tahapan yaitu *Plan*, *Do*, dan *See*. Kegiatannya dapat dilakukan dengan menentukan guru model yang akan melakukan pembelajaran di kelas dan guru lain menjadi observer pada saat berlangsungnya pembelajaran di kelas tersebut. *Plan* adalah pembuatan Rencana Pembelajaran (RPP) oleh guru model atau hasil diskusi dari seluruh guru, kemudian *Do* adalah pelaksanaan pembelajaran di kelas riil yang dilakukan oleh guru model dan guru lainnya menjadi observer. Selanjutnya *See* (refleksi) yaitu diskusi tentang pembelajaran yang baru saja dilaksanakan. Kelemahan- kelemahan pembelajaran yang terungkap pada refleksi menjadi masukan seluruh guru untuk meningkatkan pembelajaran mereka semua di kelasnya masing- masing.

SISTEM MANAJEMEN PPG GURU SMA

Berbeda dengan guru pada tingkat SD dan SMP, guru SMA memiliki tanggungjawab yang besar dalam mengantar setiap siswanya mampu mencapai kemampuan maksimalnya. Para siswa SMA setelah lulus dari satuan pendidikannya harus mampu meneruskan di jenjang perguruan tinggi. Karakteristik ke-SMA- an itu jelas akan mempengaruhi sistem manajemen pelaksanaan PPG bagi calon guru SMA.

Pada tataran pelaksanaan PPG guru SMA perlu dipikirkan hal- hal penting berikut untuk menjamin keberhasilan PPG itu sendiri.

1. Mahasiswa tinggal di asrama mahasiswa PPG. Asrama dilengkapi dengan kemudahan mengakses internet sehingga selama program PPG peserta wajib melaporkan referensi yang nanti akan dijadikan dasar dalam melakukan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu perlu ada manajemen asrama yang bertanggungjawab pada kegiatan tambahan sehingga lebih mematangkan dan mempercepat terbentuknya peserta PPG memiliki jati diri guru ideal dan profesional
2. Dosen yang menangani dalam penyelenggaraan PPG merupakan dosen yang terpilih dengan *track- record* (rekam jejak) komitmen dan akhlak mulia yang tidak diragukan. Oleh karena itu penentuan dosen PPG bukan hanya oleh ketua program studi, namun oleh Tim Penentu Dosen PPG yang terdiri dari Rektor, Pembantu Rektor Bidang Akademik, Dekan, Pembantu Dekan Bidang Akademik, Ketua Jurusan, dan Ketua Program Studi Kependidikan. Dosen- dosen yang terpilih dievaluasi setiap tahun apakah tahun berikutnya

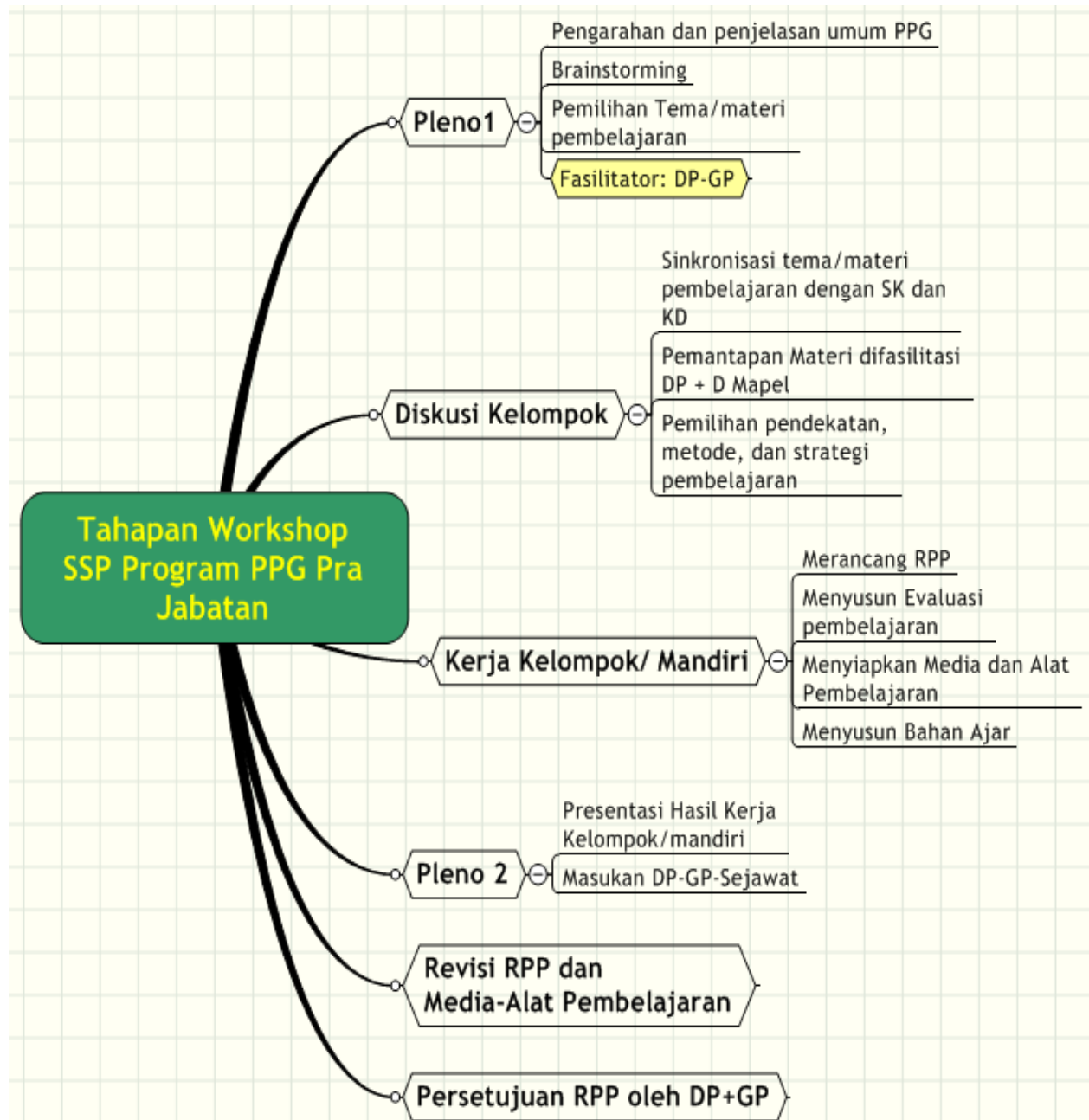
yang bersangkutan masih bisa menangani program PPG. Begitu pula untuk pemilihan guru pamong, harus melibatkan beberapa instansi terkait sehingga kualitas guru pamong tidak diragukan.

3. Penyelenggara PPG adalah Program Studi Kependidikan pada LPTK yang kualitasnya, yaitu telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional- Perguruan Tinggi (BAN-PT) dengan nilai minimal B yang secara rinci telah dijelaskan pada buku pedoman penyelenggaraan PPG.
4. Seleksi peserta PPG harus mampu meloloskan putra- putri terbaik bangsa yang memiliki tingkat pendidikan S-1/ D-IV sesuai dengan bidang keilmuannya, memiliki komitmen kuat untuk memajukan kualitas pendidikan nasional. Seleksinya harus benar- benar obyektif dengan instrumen seleksi yang teruji dan dengan waktu yang terprogram secara nasional. Kelulusan seleksi sebaiknya dapat dibuktikan secara transparan oleh siapapun yang membutuhkan informasi mengenai hasil seleksi tersebut.
5. Untuk keperluan monitor dan evaluasi pelaksanaan PPG harus dibentuk tim monitoring dan evaluasi baik internal (oleh universitas) maupun tim nasional di bawah koordinator Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
6. Selanjutnya juga perlu dibentuk tim penjaminan mutu baik internal (universitas), maupun eksternal yaitu secara nasional (BAN- PPG) yang secara periodik melakukan akreditasi pelaksanaan / penyelenggaraan PPG

PRAKTEK PENGALAMAN LAPANGAN (PPL)

Bagi calon guru SMA pengalaman praktek lapangan mutlak harus dilakukan. Pengalaman lapangan akan menjadi pengalaman awal dalam pengembangan keprofesionalan guru SMA pada masa yang akan datang. Praktek Pengalaman lapangan ini perlu dilakukan dengan kuantitas dan kualitas yang harus memadai. Bahkan menurut penulis definisi satuan kredit semester (sks) pada program PPG ini dibedakan dengan sks pada tingkat S-1, sehingga peserta PPG benar- benar memiliki pengalaman praktek yang sangat memadai. Selama satu tahun masa PPG, minimal setiap minggu dirancang dapat melakukan satu kali PPL, sehingga selama satu tahun (12 bulan dan bukan 8 bulan seperti S-1), mereka telah melakukan paling tidak 56 kali tampil, baik dalam *peer teaching* (ketika sekolah mitra libur) dan pemebelajaran di kelas, ketika sekolah mitra tidak libur.

Penyiapan PPL dalam bentuk RPP, Bahan Ajar, Media Pembelajaran, sampai pada Instrumen Evaluasi telah disiapkan dalam workshop perkuliahan yang telah sangat bagus diatur dalam panduan penyelenggaraan PPG berikut ini.



Gambar 1. Tahapan workshop SSP Program PPG (sumber panduan PPG)

Dalam melaksanakan PPL peserta PPG wajib melakukan *open class* dalam kegiatan *Lesson Study*. Peserta PPG menjadi guru model saat melakukan PPL di sekolah mitra dan para guru di sekolah mitra menjadi observer pada saat *do* (pembelajaran). Setelah itu peserta PPG (guru model) bersama- sama dengan guru lain di sekolah itu (*observer*) melakukan

refleksi terhadap pembelajaran yang baru saja dilakukan oleh guru model (peserta PPG). *Expert* dalam *open class* adalah dosen pendamping dan guru pamong sehingga pada saat refleksi mereka menjadi nara sumber terhadap persoalan yang muncul pada saat refleksi.

KESIMPULAN

Dari uraian tentang pembentukan guru SMA profesional melalui Pendidikan Profesi Guru di atas dapat disimpulkan berikut ini.

1. Penyelenggaraan PPG Guru SMA, semata-mata mengacu pada kepentingan kualitas pendidikan nasional, dimulai dari proses seleksi calon peserta yang akuntabel, dan proses penyelenggaraan PPG yang handal, ditunjukkan dengan terlibatnya para dosen-dosen dan guru pamong terbaik akan menghasilkan guru yang lahir dalam kehebatannya, siap berkembang untuk menjadi guru SMA yang ideal dan Profesional.
2. Kerja sama antara Pemda Propinsi, Pemda Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Propinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Perguruan Tinggi, Direktorat Jendral Perguruan Tinggi, dan seluruh yang terkait dalam kebutuhan Guru SMA Ideal dan Profesional wajib memberikan peran yang nyata dari proses seleksi, penyelenggaraan PPG, sampai pada penempatan Guru hasil PPG.
3. *Lesson Study*, dapat dijadikan wahana kegiatan oleh guru, dari guru, dan untuk guru menuju terbentuknya keprofesionalan guru SMA.

DAFTAR PUSTAKA

Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003)

Undang- Undang Guru dan Dosen (UUGD) UU No.14 Tahun 2005

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan

Panduan Implementasi *Lesson Study*, Tim *Lesson Study* FMIPA UNY, (2008),

Panduan Pendidikan Profesi Guru (PPG), Tim Penyusun Dirjen Dikti (2010)

Naskah Akademik Program Pendidikan Profesi Guru, Tim Dirjen Dikti (2010)